

PENINGKATAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENGGAMBAR

Hadijah¹, Suyadi²

^{1,2}PIAUD Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail : (1hadijahh401@gmail.com)

ABSTRACT

This study investigates how drawing activities help children aged five to six years improve their creativity. The activities chosen are based on the needs and characteristics of children at this age, which at this age children are still in the stage of playing and imitating. This study is very relevant to early childhood education because this study examines whether the program is in accordance with needs. Therefore, this study is very important to do to find out how drawing strategies help children become more creative. This study focuses on methods to improve children's creativity. The data collection process was carried out using observation, interview, and documentation techniques. These three techniques direct researchers to be in direct contact with the phenomena in the field. The data that has been analyzed is then presented in a qualitative descriptive form. The results of the analysis show that teachers use their strategies to familiarize children with the activity. Individual characteristics. The results of the study show that not all students develop as expected (BSH). Participating in drawing activities will build children's confidence to find their own ways and patterns to complete drawing tasks. (1) Inviting students to learn outside the classroom, (2) providing materials that are easy for students to understand, and (3) implementing supervision, assistance, and mentoring are all steps needed to achieve habituation. Furthermore, learning outcomes are measured through portfolio assessment. This technique is considered to be able to measure the level of success of children every day.

Keywords: Kreativitas, Kegiatan Menggambar

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana kegiatan menggambar membantu anak-anak usia lima hingga enam tahun meningkatkan kreativitas mereka. Kegiatan yang dipilih didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik anak-anak pada usia ini, yang mana pada usia ini anak-anak ini masih dalam tahap bermain dan meniru. Penelitian ini sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini karena penelitian ini mengkaji apakah program sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi menggambar membantu anak menjadi lebih kreatif. Studi ini berfokus pada metode untuk meningkatkan kreativitas anak. Proses penggalan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut mengarahkan peneliti untuk bersentuhan secara langsung dengan fenomena yang ada di lapangan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru menggunakan strateginya untuk membiasakan anak dengan kegiatan tersebut. Karakteristik individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak didik berkembang sesuai harapan

(BSH). Mengikuti kegiatan menggambar akan membangkitkan kepercayaan diri anak untuk menemukan cara dan polanya sendiri untuk menyelesaikan tugas menggambar. (1) Mengajak anak didik untuk belajar di luar kelas, (2) memberikan materi yang mudah dipahami oleh anak didik, dan (3) menerapkan tindakan pengawasan, bantuan, dan pendampingan adalah semua langkah yang diperlukan untuk mencapai pembiasaan. Selanjutnya, hasil belajar diukur melalui penilaian portofolio. Teknik ini dianggap dapat mengukur tingkat keberhasilan anak setiap hari.

Kata Kunci: Kreativitas, Kegiatan Menggambar

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pertumbuhan anak yang berlangsung hingga usia 6 (enam) tahun (Susanto, 2017). Dalam hal ini, sangat penting digunakan sebagai dasar untuk pembangunan kepribadian manusia secara untuk membangun karakter, budi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan senang dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan prasekolah dapat dimulai pada rumah atau di sekitar keluarga, perkembangan bayi pada usia dini sangat penting dan akan memberikan hasil kualitas siswa di masa mendatang (Lily Yuntina, 2017). Anak usia dini juga memiliki praktik bermain sambil belajar di mana siswa dapat belajar melalui kegiatan menggambar. Guru-guru di TK Al-

Fadilah juga melakukan hal yang sama. Pembelajaran dengan kegiatan menggambar didasarkan pada kebiasaan anak-anak di bawah usia tujuh tahun. Anak-anak pada usia dominan lebih suka menulis corat-coret sesuka hati mereka, tetapi corat-coret itu memiliki makna yang jelas (Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, 2010). Kemampuan orang dewasa untuk memahami dan berkomunikasi dengan anak usia dini terbatas menyebabkan salah pemahaman, dan bahkan orang dewasa sering menganggap coretan tersebut tidak penting (Gusti Ayu Diah Yuniari, 2021).

Kreativitas adalah komponen penting yang berpengaruh dalam kehidupan. Meningkatkan kreativitas anak akan memberi mereka motivasi. mereka tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga dalam bisnis, kewirausahaan, teknik, hukum,

kesehatan, dll. Pemecahan masalah yang efektif membutuhkan keterampilan kreatif (Clabough, 2019). Kreativitas tidak dimiliki sejak lahir, tetapi dapat dilatih dan dikembangkan di usia dini karena Tahapan usia berikutnya dimulai dari periode ini (Fakhriyani, 2016). Inisiatif mendorong kreativitas anak-anak pada usia ini. Pada tahap ini, anak akan lebih dominan dalam meniru objek di lingkungannya dan menciptakan lingkungan bermain mereka sendiri. Singkatnya, tindakan corat-coret yang dibuat oleh anak-anak bukanlah semata-mata hasil pemikirannya sendiri; mereka lebih dari sekedar meniru, yang kemudian dimasukkan ke dalam pikiran anak, mendorongnya untuk mengembangkan ide-ide tertentu. Kreativitas sangat penting sebagai ciri unggul dari pertumbuhan anak yang sehat, inovatif dan produktif (Sari, 2017). Kreativitas adalah sifat yang dimiliki setiap orang, terutama anak-anak. Namun, hal ini dapat dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu keturunan dan lingkungan, yang menyebabkan tingkat kreativitas berbeda pada setiap orang (Mursid, M., 2021). Salah satu potensi alami yang harus dikembangkan secara

optimal adalah kreatifitas (Pratitis, N., Ashari, A., & Hetharia, 2019). Menggabungkan dua komponen ini akan membuat perkembangan kreativitas sangat ideal diintegrasikan ke dalam pengembangan kemampuan kreatif anak-anak (Rahmawati, B., Ratnasari, E. M., & Suryadi, 2021).

Para guru harus mempertahankan dan mengembangkan perkembangan imajinasi anak ini agar perkembangan anak tidak menyimpang dari kemampuan dan bakat anak. Akibatnya, menggunakan gambar dalam kegiatan pembelajaran sangat tepat untuk anak-anak usia tiga hingga enam tahun, juga dikenal sebagai usia dini (Syafaruddin & Herdianto, 2011). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jenis pembelajaran ini tidak jauh dari kebiasaan anak, yang memungkinkan anak untuk dengan mudah menangkap dan mengembangkan kreativitasnya di TK Al-Fadilah, menggambar sudah menjadi kegiatan utama. Hal ini didasarkan pada sifat anak-anak di usia 5 hingga 6 tahun, ketika proses belajar mereka masih meniru apa yang mereka pelajari sebelum

mengembangkan imajinasi yang kuat. Sebaliknya, kegiatan tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak (Hamdani, 2002). Tidak perlu bagi guru untuk memaksa anak-anak untuk menggambar karena menggambar adalah kegiatan yang disukai anak-anak. Karena anak-anak mudah berkreasi. Menggambar adalah aktivitas mencoret-coret suatu media kertas hasil dari ide dan pemikiran seseorang, apa yang mereka lihat atau apa yang disampaikan orang lain, atau murni dari pemikiran seseorang tentang sesuatu yang menghasilkan kepuasan sendiri (Olivia, 2013).

Pada dasarnya, berbagai jenis coretan yang digoreskan oleh anak menunjukkan kreativitas yang luar biasa. Coretan-coretan ini sering digunakan oleh orang dewasa dan guru sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi dan bakat anak itu. Kreativitas anak semakin berkembang dan imajinasi mereka mulai terealisasi sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan mereka melakukan corat-coret. Pada titik ini, anak mulai berusaha mewujudkan apa pun yang ada dalam pikirannya.

Anak-anak dalam tahap bermain adalah anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun (Danim, 2011a). Anak menirukan yang sudah ada setelah melihat atau mengamatinya akhir-akhir ini dapat menghasilkan pemikiran individu tersebut (Suyatmi, 2014). Menggambar sama pentingnya dengan menguasai kreativitas, sehingga anak-anak harus belajar menggambar sejak dini (Utama, 2018). Pendidik harus mengembangkan semua aspek anak, termasuk kreatifitas mereka. Studi ini akan menyelidiki bagaimana kegiatan menggambar dapat meningkatkan kreatifitas anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu bahwa kreativitas anak dalam menggambar masih belum berkembang (BB) karena anak-anak masih ada yang belum bisa menggambar sesuai yang diarahkan oleh gurunya. Bahkan masih ada yang belum tau cara memegang pensil juga, serta cara menggambar seperti temannya yang lainpun masih ada yang belum paham. Bahkan ketika guru sudah memberikan salah satu contoh gambar di papan tulis seperti gambar ayam, anak belum ada yang tau cara

menggambar ayam seperti apa dan masih bertanya kepada temannya bahkan kalau anak tidak bisa menggambar anak tersebut langsung tantrum (menangis) karena merasa dirinya tidak mampu menggambar seperti teman sebayanya. Ketika temannya yang lain sudah menggambar dan mewarnai tugasnya, anak yang belum bisa menggambar dan mewarnai itu biasanya sering mengganggu temannya yang sedang belajar itu. Bahkan untuk coret bulat yang kecil dan besar anak tersebut belum tau dan masih bertanya kepada gurunya. Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan karena mengingat, kegiatan menggambar pada anak usia dini di TK Al-Fadilah masih belum berkembang (BB) kegiatan menggambar merupakan salah satu bentuk Solusi terhadap persoalan rendahnya kreativitas anak. Penggunaan kegiatan menggambar tersebut berdasarkan pada kebutuhan anak sehingga diyakini bahwa kegiatan ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang suatu

fenomena (Mustofa, 2008). Peneliti akan mencoba mengungkap informasi tentang kegiatan menggambar dan manfaatnya terhadap perkembangan anak usia dini. Untuk mencapai kesimpulan, data dan fenomena tersebut dianalisis. Selain itu, penelitian lapangan (field research) digunakan, yaitu peneliti terjun langsung ke lingkungan subjek penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini dilakukan pada hari selasa, 23 September 2024 dari pukul 07.00 hingga 11.30 WIB di TK Al-Fadilah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2021: 224). Berdasarkan data yang digunakan, beberapa teknik yang mungkin digunakan adalah sebagai berikut: (sugiyono, 2021)

1. Metode Observasi

Observasi berarti mengamati objek penelitian secara langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan, yaitu mengamati dan mencatat kegiatan menggambar (Akdon & Ridwan, 2010).

2. Metode Dokumentasi

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas hasilnya. Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen kegiatan menggambar, foto-foto kegiatan, hasil pembelajaran anak, dan lainnya, yang terkait dengan aktivitas mewarnai dan manfaatnya untuk perkembangan usia dini anak.

3. Metode wawancara

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui

mencapai tujuan tertentu.(Hartani, 2011).

Segala sesuatu yang akan terjadi selama proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan berkesinambungan melalui perencanaan pembelajaran. Fungsi perencanaan sendiri termasuk memperkirakan kebutuhan dan kebutuhan, menetapkan tujuan, membuat silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik yang akan dipelajari, mengatur waktu, dan mencari sumber belajar yang (Sanjaya, 2012). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran membentuk guru dalam membantu murid menemukan dan menemukan cara untuk belajar. Kemampuan berpikir terstruktur, kreatif, dan imajinatif sangatlah diperlukan untuk membuat keputusan seperti ini.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang benar-benar terencana dengan matang. Guru TK Al-Fadilah telah melakukan semua itu bahkan dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan persiapan alat dan bahan pembelajaran semata,

tetapi juga mempersiapkan dan menentukan metode serta pendekatan yang diyakini memiliki kecocokan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu juga dilakukan tindakan evaluasi yang tujuannya ialah untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan menggambar dalam meningkatkan kreativitas pada anak. Evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk evaluasi harian berupa portofolio dan evaluasi akhir tahun berupa laporan hasil belajar anak atau yang disebut dengan raport.

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat dianalisis dengan teori konstruktivisme Vygotsky. Menurut teori ini, "prinsip konstruktivistik meliputi, 1) lingkungan belajar sebagai realitas, 2) representasi dunia nyata, 3) konstruksi pengetahuan, 4) refleksi pemikiran, dan lain-lain (Danim, 2011b). Pada poin (1) dinyatakan bahwa penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran yang sifatnya realistik adalah hal yang jelas dalam pembelajaran menggambar di TK Al-Fadilah di mana anak-anak menggunakan benda-benda yang ada di sekitar mereka sebagai objek untuk meniru. Sementara poin (2)

menyatakan bahwa hasil karya anak merupakan representasi dari dunia nyata, fakta bahwa semakin realistis hasil karya anak, semakin mirip dengan alat contohnya. Artinya, hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa telah mengalami konstruksi pengetahuan yang diharapkan oleh gurunya, atau berkembang sesuai harapan (BSH).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas, dapat dihasilkan sebuah temuan bahwasannya pembelajaran yang dilakukan di TK Al-Fdilah telah menerapkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang lebih menekankan anak untuk semakin mengenali dunia lingkungannya. Anak diarahkan tidak hanya mengenali tetapi juga meniru benda-benda yang dijumpainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik anak mulai mengalami perkembangan ke arah yang positif.

Pelaksanaan Kegiatan Menggambar

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan tiga tindakan: mengawasi, membatu, dan membimbing. Informasi menyatakan bahwa

pengawasan adalah tindakan yang diambil oleh guru saat memberikan pengawasan yang ketat pada anak-anak agar mereka tidak melakukan hal-hal yang berbahaya atau berbahaya. Mengawasi anak supaya mereka tidak mengganggu teman secara tidak langsung juga termasuk dalam hal ini.

Selanjutnya, guru terus membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau kendala dalam kegiatan menggambar. Tidak jarang, anak-anak kesulitan memilih media apa yang harus mereka gunakan. Anak-anak juga sering menghadapi masalah ketika guru memulai pembelajaran berarti anak terkadang tidak siap. Guru bertanggung jawab untuk membantu anak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam hal ini kegiatan menggambar. Selanjutnya, tindakan membimbing anak dilakukan oleh guru. Guru memberikan prioritas yang terkait dengan hasil belajar anak dan hubungannya. dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Pembimbingan pada dasarnya dilakukan untuk memberi anak arahan yang jelas sehingga mereka dapat

mengembangkan kemampuan menggambar mereka dengan baik.

Artinya, guru telah memiliki pemahaman yang sama dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky, yang mana dalam prosedur pelaksanaannya teori konstruktivisme dari Vygotsky memiliki 6 tahapan, yaitu 1) anak mengamati model, 2) anak mendapatkan dukungan eksternal, 3) perancah konseptual supaya anak lebih mahir, 4) mendorong anak untuk terus berimajinasi, 5) anak merefleksikan kemajuannya, dan 6) anak diarahkan untuk membuat pola baru yang sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan keenam tahapan tersebut di atas pada tahapan 2, 4, dan 6 terlihat sangat jelas bahwa peran seorang guru sangatlah dibutuhkan. Guru tidak hanya memberikan model saja pada anak, guru juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Temuan yang dimaksudkan ialah bahwa pembelajaran selalu diawasi dan didampingi oleh guru karena perkembangan anak tidak dapat berkembang secara mandiri (Danim, 2011a).

Di dalam kelas, kegiatan menggambar atau pembelajaran

biasanya dilakukan, dan halaman sekolah kadang-kadang juga digunakan sebagai ruang belajar. Kedua tempat tersebut digunakan karena dianggap sangat representatif untuk pengembangan kreatifitas siswa. Informan dengan jelas menyatakan bahwa ketika anak-anak mengikuti pelajaran di dalam kelas, konsentrasi mereka akan tetap fokus dan tidak terfokus. Namun, ketika anak-anak mengambil bagian dalam kegiatan menggambar atau belajar di luar ruangan, mereka akan memiliki kapasitas untuk memperluas pengetahuan dan imajinasi mereka untuk memahami berbagai benda dan fenomena yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa yang dimaksudkan oleh teori konstruktivisme sangat jelas bahwa pembelajaran tidak dapat lepas dari realitas lingkungan. Oleh sebab itu, kegiatan menggambar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Tujuan dilakukannya pemindahan lokasi belajar tersebut ialah lebih mendekatkan anak didik pada lingkungannya dan anak didik akan lebih cepat menangkap suatu materi ketika materi tersebut sudah tidak

asing lagi dengan pengalaman indera yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penentuan lokasi belajar bagi anak, tetapi juga penentuan pendekatan juga menjadi salah satu prioritas dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan melalui cerita-cerita, hal tersebut didasarkan pada aspek kebutuhan anak, melalui cerita-cerita tersebutlah guru memberikan stimulus kepada anak guna merangsang daya minat dan bakat yang dimiliki oleh anak dalam hal menggambar. Pada tahap pelaksanaan guru menerapkan 3 strategi yaitu (1) mengajak anak didik belajar di luar kelas, (2) memberikan materi yang mudah dipahami oleh anak didik, dan (3) menerapkan pengawasan, bantuan, dan pembimbingan.



Gambar. 1 Kegiatan Anak Menggambar
(dok. Peneliti)

Mengajak Anak Didik Belajar di Luar Kelas

Pembelajaran harus menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika anak didik memiliki imajinasi terbatas oleh ruang dan waktu, mereka akan cepat bosan. Inilah titiknya. ukuran pertama yang diperlukan untuk membuat perencanaan pembelajaran, yaitu menghitung bagaimana waktu dan tempat pembelajaran dialokasikan. Alokasi waktu berpengaruh pada cara anak berpikir tentang tugas yang diberikan oleh guru. Alokasi waktu yang pendek akan menyebabkan anak-anak menyelesaikan tugas dengan asal-asalan, tetapi alokasi waktu yang lama akan membuat anak-anak lebih tenang saat mengerjakan tugas.

Anak-anak biasanya belajar di kelas, tempat yang dimaksudkan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak. Kelebihan belajar di kelas tentu terkait dengan keamanan, nyaman, terbebas dari panas, dan terbebas dari polusi udara. Namun, pembelajaran di dalam kelas membuat imajinasi anak semakin terbatas karena mereka hanya melihat peraga-peraga yang ada di dalam kelas. Kondisi ini tentunya sangat berbeda ketika anak-anak belajar di luar kelas, meskipun ada kemungkinan bahwa guru akan kehilangan banyak tenaga untuk mengawasi anak-anak karena mereka akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mencari apa yang mereka suka.

Pendidik mendorong siswa untuk belajar di luar ruangan dengan memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan alam. Belajar di kelas memang memiliki dampak yang berbeda pada anak-anak, di mana kecerdasan dan imajinasi mereka dapat berkembang bersamaan. Hal ini jelas terlihat dari hasil perbandingan karya anak, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar di kelas

dengan tema yang sama tema alam semesta dan hasil belajar di luar kelas.

Selain itu, gambar hasil belajar anak didik menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hasil belajar mereka. Hasil yang mereka tunjukkan saat mereka dinilai di dalam kelas menunjukkan bahwa anak-anak masih berada dalam kategori mulai berkembang (MB). Yang mana anak-anak mulai memiliki kemampuan berpikir tentang dunia bawah air, tetapi tidak tepat untuk digunakan. Hal ini jelas tampak berbeda dengan apa yang dilakukan anak saat belajar di luar kelas, yang menunjukkan bahwa anak-anak berkembang sesuai harapan (BSH). Kesesuaian dan kecocokan anak dalam memilih dan menentukan warna pada setiap gambar yang dibuatnya menandai kategori ini. Tenaga pendidik juga berharap demikian. Diharapkan anak-anak dapat meniru dan menggambar objek nyata ketika mereka dihadapkan padanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dilakukan di lapangan atau berhadapan secara langsung dengan fenomena alam

akan menciptakan pengalaman yang lebih lekat pada pikiran anak. Dengan kata lain, temuan yang dimaksudkan ialah bahwa bersentuhan langsung dengan benda-benda yang ada di sekitar anak akan membangun sebuah pengetahuan baru pada otak anak yang lebih bersifat realistik. Artinya, anak dapat mengenali secara langsung dan menjadikannya sebuah pengalaman indera yang lebih kompleks.

Memberikan Materi Yang Mudah Pada Peserta Didik

Anak-anak memiliki jiwa yang berbeda, yang berarti mereka berbeda dari orang lain. Setiap anak memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang membedakan mereka dari teman sebaya mereka. Kemampuan anak-anak tidak akan pernah sama. dalam satu ruang. Karena emosi dan pengalaman masa lalu memengaruhi perilaku saat ini. Pengalaman anak akan menentukan arah dan cara berimajinasi. Anak mulai membangun konsep untuk mencapai tujuan melalui pengalaman dan visi tersebut. Dalam situasi seperti ini, guru menawarkan pembelajaran yang sederhana kepada anak-anak didiknya untuk membantu anak-anak yang tidak

mampu menyelesaikan (Sarwono. Sarlito, 2017).

Alokasi waktu yang diberikan kepada anak untuk menyelesaikan tugas menggambar terlalu singkat. Oleh sebab itu, guru mengantisipasi hal tersebut dengan cara memberikan tugas menggambar yang ringan dan tidak perlu membutuhkan kreatif untuk menyelesaikan tugas menggambar. Hal ini sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan untuk menggambar, yang menyerupai bentuk buah-buahan dalam gambar. Artinya, benda-benda tersebut disediakan guna dijadikan objek tiruan untuk anak, namun guru tidak menghalangi anak ketika ingin berkreasi membuat pola yang lain.

Gambar-gambar sederhana ini tidak membutuhkan kemampuan anak untuk mencampur warna atau membuat pola yang mirip dengan objek yang mereka gambar. Anak-anak hanya harus membuat pola yang sebanding, tetapi tidak sama persis, dan diberi warna yang sama dengan yang digambarkan. Begitu anak-anak melihat benda-benda ini hanya sekilas, mereka sudah dapat mengenalinya karena bentuk dan warnanya yang familiar.

Mengingat bahwa tidak semua anak memiliki minat dan bakat yang sama, pendekatan ini tentunya sangat tepat untuk diterapkan. Berdasarkan hasil observasi dari karya anak-anak, menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki bakat yang tepat di bidang ini. gambar. Untuk membantu peserta didik belajar berpikir sistematis, logis, dan ilmiah, tenaga pendidik harus memperkuat kemampuan mereka. Mengacu pada pendapat tersebut, guru harus mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Guru harus mampu meyakinkan siswa untuk membuat pola dengan sebisa mungkin dengan pensil, meskipun mereka tidak memiliki bakat menggambar (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015).

Menerapkan Pengawasan, Pemberian Bantuan, dan Pembimbingan

Teori konstruktivisme Vygotsky mengatakan bahwa materi harus diberikan dengan topik-topik yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak. Kondisi seperti itu pasti sangat menguntungkan. pembelajaran yang diajarkan oleh guru tidak hanya menggunakan topik-topik yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga mengajak anak untuk belajar di luar ruangan, yang membantu anak lebih cepat menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru. Guru yang mengampu kelas bertanggung jawab untuk mengawasi, membantu, dan mendampingi siswa. Guru ini adalah orang yang paling memahami keadaan siswa di kelas dan biasanya menggunakan pendekatan personal untuk membantu dan mengawasi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, sangat jelas bahwa pendidik sering mengelus punggung anak dan mengarahkan anak ke objek belajar. Cara guru menggunakan metode ini menunjukkan bahwa mereka memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak. Ketua dengan jelas menggunakan pendekatan yang lebih dekat dengan anak. Selain itu, pendekatan ini pasti akan berdampak pada daya terima anak terhadap stimulus atau pesan yang diberikan oleh guru.

Anak-anak tidak akan merasa ada batas lagi dengan pendidik mereka, dan mereka akan memiliki

kepercayaan diri yang cukup saat berbicara dengan pendidik mereka. Kepercayaan diri tersebut juga membantu perkembangan kreativitas motorik halus anak. Ketika anak tidak berada dalam tekanan, mereka dapat berekspresi sesuai dengan karakter mereka. Anak-anak akan lebih percaya diri saat menunjukkan bahwa mereka berbeda dari anak-anak lain. Situasi inilah yang memainkan peran penting dalam pengembangan kreativitas anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua metode dan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya akan diuji dan dievaluasi untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan kreativitas anak-anak, guru TK Al-Fadilah menggunakan kegiatan menggambar sebagai wahana pembelajaran. Karena semua anak menyukai dunia corat-coret, tidak semua anak memiliki bakat atau minat dalam menggambar. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat ini diperlukan.

Pendekatan cerita digunakan dalam kegiatan menggambar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak. Metode ini, yang

lebih sering disebut sebagai pendekatan pengalaman, akan memberikan anak stimulus melalui pengkodean peristiwa dalam rangkuman cerita. Melalui cerita, tentunya juga dapat menarik minat dan bakat anak. Anak-anak usia lima hingga enam tahun masih berada dalam fase meniru, sehingga diharapkan anak-anak dapat meniru peristiwa yang terjadi di dunia nyata melalui gambar.

Ketika anak dapat memvisualisasikan peristiwa yang ada dalam gambar, itu menunjukkan bahwa anak sudah dapat menggunakan imajinasi dan gagasan mereka untuk membentuk tindakan yang mereka lakukan. Adanya implementasi konsep tersebut merupakan bukti nyata dari kemajuan atau peningkatan kreativitas anak saat mereka menggerakkan otot-otot halus untuk menghasilkan pola-pola tertentu yang kemudian dapat dibentuk menjadi gambar.

Evaluasi Kegiatan Menggambar

Tindakan evaluasi memang dilakukan setiap hari atau setiap pembelajaran selesai. Tujuan dari tindakan evaluasi harian adalah untuk

melacak perkembangan berkelanjutan kreativitas motorik halus anak. Jadi oleh karena itu, evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode portofolio. Teknik penilaian ini menyajikan pekerjaan anak yang dilakukan setiap hari. sebagai referensi bagi guru saat mereka membuat rencana pembelajaran berikutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya, tindakan evaluasi ini selalu dilakukan setelah kegiatan belajar menggambar. Tindakan evaluasi ini akan menunjukkan bagaimana kegiatan menggambar memengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat peningkatan kreativitas anak setelah setiap kegiatan belajar berakhir dengan kata lain, evaluasi dilakukan setiap hari setelah kegiatan belajar. selesai. Guru percaya bahwa teknik itu efektif, itulah sebabnya teknik tersebut dipilih. Dengan menggunakan portofolio, mereka dapat menangkap stimulus yang diberikan oleh guru dan menunjukkan hasil kinerja anak dan hasil belajar anak secara nyata. Portofolio juga dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi untuk

melihat dan mengukur tingkat peningkatan kreativitas motorik halus anak. Laporan hasil belajar anak ini kemudian diserahkan kepada orangtua setiap anak.

Kegiatan menggambar di TK Al-Fadilah memanfaatkan halaman di luar kelas. Hasil wawancara dengan Yati, guru kelas B2 menunjukkan penggunaan lingkungan sekolah tersebut menegaskan bahwa pembelajaran juga sering dilakukan di luar kelas. Ketika guru melakukan kegiatan menggambar, mereka memberikan inspirasi melalui cerita. Guru juga mendorong anak didik untuk mencari sumber pembelajaran di lingkungan sekolah, seperti daun.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan yang menjadi konsep dasar pada teori konstruktivisme, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber pengetahuan yang nyata. Melalui keadaan lingkungan yang nyata tersebut tentunya akan membangun sebuah pengalaman baru terhadap anak didik, hal inilah yang dalam teori konstruktivisme dari Vygotsky disebut sebagai konstruksi dan refleksi pengetahuan. Dengan adanya pelibatan bahan-bahan yang

ada di lingkungan sekolah anak akan terlatih untuk mengamati bahan atau benda yang dijadikan bahan belajar tersebut, yang dalam penelitian ini dicontohkan dengan daun-daun yang ada di lingkungan sekolah dan digunakan oleh anak-anak saat kegiatan menggambar berlangsung.

Ketika anak mulai menggoreskan pensil dan mulai meniru bentuk daun tersebut, artinya anak berimajinasi dan berusaha menemukan cara atau polanya sendiri dalam membentuk daun yang sedang ditirunya. Adanya imajinasi dan pola yang didasarkan oleh pemikiran anak, membuat gambar daun yang dilakukan oleh anak tidaklah sama persis dengan daun asli yang menjadi subjek tiruannya. Pada saat bersamaan guru memberikan motivasi dan stimulus kepada anak dengan melalui cerita-cerita, hal tersebut jelas bahwa guru sedang memberikan dukungan kepada anak. Adanya dukungan tersebut tentu membuat anak akan semakin cepat dalam mengimajinasikan dan merealisasikan ide-ide yang ada di dalam pikirannya.

Artinya, dorongan dari sumber luar yang diberikan oleh guru melalui kisah-kisah sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik anak. Anak-anak dalam fase meniru adalah mereka yang berusia lima hingga enam tahun. Ketika anak berada di fase meniru seperti ini, mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan kemudian membuat ide-ide mereka sendiri. Dengan kata lain, hasil yang dibuat oleh anak dalam bentuk gambar daun atau benda lain tidak benar-benar berasal dari dalam diri anak itu sendiri; mereka lebih banyak meniru apa yang diceritakan oleh guru, yang kemudian masuk ke dalam pikiran anak.

Berdasarkan pengertian yang dimaksudkan di atas jelas bahwa guru TK Al-Fadilah menggunakan hasil karya anak-anak sebagai perbandingan dalam rangka mengukur peningkatan kreativitas anak. Tindakan evaluasi dengan teknik portofolio memang sangat tepat untuk mengukur peningkatan kreativitas anak, yang mana peningkatan kreativitas dapat terpantau secara detail setiap harinya. Meskipun demikian, tindakan evaluasi ini juga turut mengukur kemampuan pikir, sikap, dan hasil kerja anak. Perihal kemampuan berpikir dapat dilihat dari cara anak mengolah informasi pada saat guru memberikan

stimulus kepada anak. Selanjutnya, pada aspek sikap anak dilihat dari tindakan dan kedewasaan anak dalam menyelesaikan tugasnya, dan hasil unjuk kerja dapat diamati secara langsung dari gambaran yang dibuat oleh anak. Dengan demikian sangatlah kompleks hasil dari penilaian teknik portofolio yang diterapkan oleh guru-guru di TK Al-Fadilah.

E. Kesimpulan

Untuk meningkatkan kreativitas motorik halus anak, ada tiga langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan tindakan evaluasi atau penilaian. Dalam proses pelaksanaan, tindakan praktis seperti memfasilitasi materi pelajaran dan melakukan tindakan pengawasan dan pembimbingan. Ketiga tahapan tersebut dianggap mewakili proses pembelajaran. Hal ini erat kaitannya dengan konsep dasar dari teori konstruktivisme, yaitu bahwa guru harus memasukkan elemen lingkungan sekitar ke dalam proses perencanaan untuk membantu anak mengenal dan merenungkan lingkungannya sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentangnya dan mendapatkan pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini memunculkan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dengan fenomena proses peningkatan kreativitas pada anak melalui kegiatan menggambar. Saran-saran tersebut ialah (1) untuk Kepala TK Al-Fadilah, diharapkan memberikan perlengkapan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik. (2) untuk tenaga pendidik, supaya lebih berinovasi lagi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kreativitas pada anak. Dan (3) untuk orangtua, supaya lebih aktif lagi dalam memperhatikan dan mengawasi perkembangan hasil belajar anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon & Ridwan. (2010). *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika Cetakan Kedua*. Alfabeta.
- Clabough, E. (2019). *Second nature: How parents can use neuroscience to help kids develop empathy, creativity, and self control*.
- Danim, S. dan K. (2011a). *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Alfabeta.

- Danim, S. dan K. (2011b). *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Alfabeta.
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*.
- Hamdani, A. S. (2002). *Pengembangan Kreativitas*. Pustaka As-Syifa.
- Hartani. (2011). *Manajemen Pendidikan*. pressindo.
- I Gusti Ayu Diah Yuniari. (2021). Peningkatan Kreativitas Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak-Kanak Widya Kumara Desa Werdi Bhuwana Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lily Yuntina. (2017). *Peningkatan Kreativitas Anak Kelompok B melalui Kegiatan Mewarnai Gambar di RA Al Muta A'limin Jati Rahayu Kota Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Mursid, M., & A. (2021). Perlibatan Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kb Tunas Bangsa DS. Gondang KEC. Subah KAB. Batang. *Pelangi: Jurnal Pemikiran*.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Leraning Centre.
- Mustofa, B. (2008). *Metode Menulis Skripsi dan Tesis*.
- Olivia, F. (2013). *Gembira Bermain Coret-Coret*. PT Elex Media Komputindo.
- Pratitis, N., Ashari, A., & Hetharia, W. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(3).
- Rahmawati, B., Ratnasari, E. M., & Suryadi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education: IJIGAE*, 1(1), 73–79.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi*

- Standar Proses Pendidikan. Kreativitas Pada Anak. kencana.
Prenada Media Group.*
- Sari, R. P. (2017). Kreativitas bermain anak usia dini. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam.*
- Sarwono. Sarlito. (2017). *Pengantar Psikologi Umum.* Rajawali Pers.
- sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).* Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usias Dini (Konsep Dan Teori).* PT Bumi Aksara.
- Suyatmi. (2014). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Kelompok A di TK ABA NGABEAN 2.* universitas negeri yogyakarta.
- Syafaruddin & Herdianto. (2011). *Pendidikan Pra Sekolah.* Perdana Publishing.
- Utama, D. (2018). *Jurnal Pendidikan Dwijaya Utama: Edisi Agustus 2018 Jurnal Pendidikan.* sang surya media.
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan*
-